JURNAL TRADISI LISAN NUSANTARA
Journal of Nusantara Oral Tradition

INTERTEKSTUAL DEKONSTRUKTIF TRADISI PEMUJAAN DEWI SRI DAN DEWI LANJAR: KAJIAN EKOFEMINISME DALAM CERITA RAKYAT

Citra Rizky Lestari[1*]

[1]**Universitas Islam Negeri Walisongo**

Corresponding author: [a]citra.rizky@walisongo.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 15 Januari 2024—Direvisi Akhir Tanggal 19 Februari 2024—Disetujui Tanggal 13 Maret 2024

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penggambaran Dewi Sri dan Dewi Lanjar melalui pendekatan intertekstual dekonstruktif dengan perspektif ekofeminisme dalam tradisi lisan cerita rakyat Jawa. Tradisi lisan menjadi objek kajian utama karena merupakan sarana penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya, ekologis, dan identitas lokal antargenerasi. Dewi Sri dikenal luas dalam tradisi agraris masyarakat Jawa dan Bali sebagai dewi padi dan kesuburan, yang dipuja melalui berbagai ritual seperti Ngarot—sebuah upacara permohonan kesuburan sebelum musim tanam. Sementara itu, Dewi Lanjar dihormati melalui tradisi lisan masyarakat pesisir utara Jawa, khususnya di Pekalongan, melalui ritual dan doa di pantai untuk memohon keselamatan bagi para nelayan serta perlindungan dari bahaya laut. Melalui analisis intertekstualitas, penelitian ini menemukan bahwa Dewi Sri direpresentasikan sebagai simbol harmoni ekologis, kesuburan, dan kemakmuran, memperlihatkan peran perempuan sebagai penjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Sebaliknya, Dewi Lanjar, yang dalam narasi awalnya dilukiskan sebagai sosok penuh duka, mengalami transformasi menjadi figur kuat yang berdaya dalam mengelola relasi dengan alam laut, mencerminkan ketahanan, transendensi, dan adaptasi perempuan terhadap tantangan ekologis. Pendekatan dekonstruktif memperlihatkan bahwa kedua figur ini membentuk relasi makna yang saling melengkapi, membuka ruang bagi pembacaan baru atas peran perempuan dalam budaya Jawa yang berorientasi ekologis. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang ekofeminisme dalam cerita rakyat Nusantara dan menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lisan sebagai wahana pembelajaran ekologis dan kultural.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Dewi Sri, Dewi Lanjar, Dekonstruksi, Ekofeminisme

Abstract: *This study examines the depiction of Dewi Sri and Dewi Lanjar through a deconstructive intertextual approach with the perspective of ecofeminism in the oral tradition of Javanese folklore. Oral traditions are the main object of study because they are an important means of inheriting cultural, ecological, and local values between generations. Dewi Sri is widely known in the agrarian traditions of Javanese and Balinese as the goddess of rice and fertility, who is worshipped through various rituals such as Ngarot—a fertility plea ceremony before the planting season. Meanwhile, Dewi Lanjar is respected through the oral traditions of the people of the northern coast of Java, especially in Pekalongan, through rituals and prayers on the beach to pray for the safety of the fishermen and protection from the dangers of the sea. Through intertextuality analysis, this study found that Dewi Sri is represented as a symbol of ecological harmony, fertility, and prosperity, showing the role of women as the guardian of the balance between humans and nature. On the contrary,*

Dewi Lanjar, who in the narrative was initially portrayed as a figure full of sorrow, underwent a transformation into a powerful figure who was empowered in managing the relationship with the marine nature, reflecting women's resilience, transcendence, and adaptation to ecological challenges. The deconstructive approach shows that these two figures form a relationship of meaning that complements each other, opening up space for new readings of the role of women in ecologically oriented Javanese culture. These findings enrich the understanding of ecofeminism in the folklore of the archipelago and affirm the importance of preserving oral traditions as a vehicle for ecological and cultural learning.

***Keywords**: Folklore, Dewi Sri, Dewi Lanjar, Deconstruction, Ecofeminism*

PENDAHULUAN

Mitos dan cerita rakyat dilihat dari sisi nilai-nilai ekologi di dalamnya memegang peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap alam dan perannya dalam kehidupan manusia. Di Indonesia, dua sosok mitologis yang menonjol dalam hal ini adalah Dewi Sri dan Dewi Lanjar. Dewi Sri dikenal luas sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran, yang dihormati sebagai dewi padi dan pertanian. Sebaliknya, Dewi Lanjar memiliki reputasi sebagai sosok antagonis yang erat kaitannya dengan hal mistis dan dunia gaib.

Dewi Sri adalah sosok yang sangat dihormati dan dipuja dalam kebudayaan Jawa dan Bali di Indonesia. Dalam mitologi lokal, Dewi Sri dikenal sebagai dewi padi dan kesuburan, yang memainkan peran penting dalam kehidupan agraris masyarakat. Dia melambangkan kemakmuran, kelimpahan, dan kesejahteraan yang dihasilkan dari panen yang melimpah. Sosoknya begitu integral dalam kehidupan sehari-hari sehingga banyak tradisi dan upacara adat dilakukan untuk menghormatinya. Bagi masyarakat agraris, Dewi Sri bukan hanya dewi, tetapi juga pelindung yang menjaga keberlangsungan hidup mereka. Petani sering mengadakan ritual dan upacara untuk menghormati Dewi Sri, berharap untuk mendapatkan berkah dalam bentuk hasil panen yang melimpah. Salah satu ritual yang terkenal adalah "Ngarot," sebuah upacara yang diadakan sebelum musim tanam padi sebagai permohonan kepada Dewi Sri agar memberikan kesuburan pada lahan pertanian mereka.

Dewi Sri sering digambarkan sebagai wanita yang cantik, anggun, dan penuh kasih sayang, yang membawa simbol-simbol kesuburan seperti padi, bunga, dan hasil bumi lainnya. Gambaran ini mencerminkan perannya sebagai pemberi kehidupan dan pelindung tanaman padi, yang menjadi sumber makanan pokok bagi masyarakat. Sosoknya kerap diabadikan dalam berbagai bentuk seni, mulai dari patung, lukisan, hingga tarian dan wayang. Berbagai upacara adat dan tradisi dilaksanakan untuk menghormati Dewi Sri, menunjukkan betapa besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat. Salah satu upacara penting adalah

"Seren Taun," yang diadakan oleh komunitas agraris di Jawa Barat. Upacara ini merupakan bentuk syukur atas panen yang sudah didapat dan permohonan untuk kesuburan di masa mendatang. Dalam upacara ini, Dewi Sri diundang untuk memberkati sawah dan hasil panen.

Dewi Sri juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat, seperti kerja keras, kebersamaan, dan sikap bersyukur. Kehadiran Dewi Sri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari menunjukkan bagaimana masyarakat menghargai dan memahami pentingnya keseimbangan alam dan keberlanjutan pertanian. Penghormatan terhadap Dewi Sri mengajarkan masyarakat untuk menjaga harmoni dengan alam, yang pada gilirannya mendukung kelangsungan hidup mereka.

Beroposisi dari penggambaran sosok Dewi Sri, Dewi Lanjar adalah tokoh mitologis yang dikenal dalam budaya Jawa, terutama di daerah pesisir utara Jawa Tengah, seperti Pekalongan. Berbeda dengan Dewi Sri yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran, Dewi Lanjar sering diasosiasikan dengan hal-hal gaib dan mistis, termasuk pesugihan. Sosoknya dikenal sebagai ratu pantai yang memiliki kekuatan supernatural dan berhubungan erat dengan dunia roh dan alam gaib. Dewi Lanjar sering digambarkan sebagai wanita cantik yang menghuni pantai utara Jawa. Menurut legenda, Dewi Lanjar adalah seorang janda yang mengalami nasib tragis dalam kehidupan duniawinya dan kemudian menjadi penguasa wilayah laut setelah kematiannya. Namanya "Lanjar" sendiri berarti janda dalam bahasa Jawa, yang mencerminkan statusnya sebelum menjadi sosok gaib.

Masyarakat setempat sering menganggap Dewi Lanjar sebagai penguasa lautan yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi nasib manusia. Banyak cerita tentang nelayan atau pelaut yang bertemu dengan Dewi Lanjar saat berada di laut. Dalam cerita-cerita tersebut, Dewi Lanjar bisa menunjukkan kemurahan hati dengan memberikan bantuan, tetapi juga bisa menunjukkan sisi menakutkan dan menuntut pengorbanan atau imbalan sebagai gantinya. Salah satu aspek yang paling menonjol dari mitos Dewi Lanjar adalah hubungannya dengan pesugihan, sebuah praktik mistis yang dipercaya bisa mendatangkan kekayaan secara instan. Orang-orang yang terlibat dalam pesugihan sering melakukan ritual tertentu untuk memohon bantuan Dewi Lanjar. Ritual-ritual ini biasanya melibatkan persembahan di pantai atau tempat-tempat keramat yang dianggap sebagai tempat tinggal Dewi Lanjar.

Dewi Lanjar tidak hanya hadir dalam mitos dan cerita rakyat, tetapi juga mempengaruhi budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan cerita tentang Dewi Lanjar sering digunakan sebagai peringatan tentang bahaya pesugihan dan konsekuensi dari

upaya mencari kekayaan melalui cara-cara mistis. Di sisi lain, Dewi Lanjar juga menjadi bagian penting dari tradisi dan ritus lokal, seperti upacara sedekah laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir untuk menghormatinya dan memohon keselamatan. Dewi Lanjar juga sering muncul dalam seni tradisional dan budaya populer, seperti cerita wayang, pertunjukan teater, dan film. Representasi ini memperkuat citranya sebagai sosok yang penuh misteri dan kekuatan gaib. Dalam berbagai pertunjukan, Dewi Lanjar sering digambarkan dengan pakaian indah dan aksesoris yang mencerminkan statusnya sebagai ratu laut.

Penelitian tentang representasi mitologis Dewi Sri dan Dewi Lanjar memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana mitos-mitos ini terbentuk dan beradaptasi dalam konteks sosial dan ekologis yang berbeda. (Triatmodjo et al., 2022) menganalisis aktivitas ritual di dalam kuil memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara mitos Dewi Mazu. Pendekatan ini memberikan wawasan berharga tentang cara ruang fisik dan praktik religius menciptakan narasi yang kuat, yang dapat diterapkan dalam memahami bagaimana Dewi Sri dan Dewi Lanjar dikontekstualisasikan dalam budaya Jawa dan Bali. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis setting spasial dan aktivitas ritual dapat mengungkap cara-cara kompleks di mana mitos terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Maulidi & Wulandari (2017) mengeksplorasi bagaimana perubahan ekonomi dan sosial mempengaruhi praktik agraris dan budaya lokal di Bali. Artikel ini menyoroti transformasi lanskap budaya akibat modernisasi dan pergeseran ekonomi dari produktivisme agraris ke pasca-produktivisme. Temuan ini relevan dalam konteks Dewi Sri, yang erat kaitannya dengan kesuburan padi dan pertanian. Perubahan dalam lanskap budaya ini memberikan konteks untuk mengeksplorasi bagaimana mitos Dewi Sri mungkin beradaptasi atau mengalami dekonstruksi dalam masyarakat modern. Ini membuka peluang untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan dinamika kontemporer dalam mempertahankan relevansinya.

Selain itu, kajian tentang pengetahuan ekologi tradisional dan pengelolaan lingkungan kontemporer oleh (Susilawati et al., 2020) dalam memberikan pandangan tentang pentingnya nilai-nilai dan praktik tradisional dalam menjaga keseimbangan ekologi. Meskipun artikel ini tidak secara langsung membahas Dewi Lanjar, tema yang diangkat relevan untuk memahami peran Dewi Lanjar sebagai penjaga alam yang terkait dengan dunia gaib. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa mitos dan kepercayaan tradisional memiliki kontribusi penting dalam praktik ekologis dan pengelolaan lingkungan, yang dapat dianalisis

melalui perspektif ekofeminisme untuk memahami dampaknya pada pandangan masyarakat terhadap alam dan peran gender.

Penelitian ini akan mengkaji perbedaan pandangan antara Dewi Sri dan Dewi Lanjar melalui pendekatan intertekstual dan dekonstruktif dengan perspektif ekofeminisme. Ekofeminisme, yang menggabungkan ekologi dan feminisme, memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami bagaimana mitos ini mencerminkan hubungan antara manusia dan alam serta peran gender dalam narasi tersebut. Melalui dekonstruksi intertekstual, kita dapat mengungkap lapisan-lapisan makna dan kontradiksi dalam mitos ini, serta melihat bagaimana mitos tersebut berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Dewi Sri dan Dewi Lanjar, meskipun berbeda secara karakter dan peran, keduanya mengusung tema penjagaan alam. Analisis ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kedua sosok ini merepresentasikan pandangan masyarakat terhadap alam dan lingkungan, serta bagaimana peran gender ditampilkan dalam konteks ini. Perbedaan dan persamaan dalam narasi mereka dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang nilai-nilai budaya yang mendasari cerita-cerita ini dan bagaimana nilai-nilai tersebut berdampak pada pandangan ekologi dan gender dalam masyarakat.

Pendekatan dekonstruktif memungkinkan kita untuk melihat di balik permukaan narasi tradisional dan mengeksplorasi bagaimana kekuatan, oposisi, dan kontradiksi dalam mitos-mitos ini mencerminkan dan membentuk pandangan budaya tentang alam dan peran perempuan. Dengan mengkaji mitos Dewi Sri dan Dewi Lanjar, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cerita rakyat Indonesia, tetapi juga berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang ekofeminisme dan bagaimana narasi budaya membentuk pandangan kita terhadap lingkungan.

Contoh keterkaitan kedua cerita (lisan) di atas yang secara asosiatif dimaknai sebagai cerita-cerita yang mirip itu dapat dijelaskan dengan intertekstualitas Wiratama et al., 2023). Dalam pandangan interteksual, dunia teks adalah dunia ketika teks-teks (lisan atau tertulis) saling terhubung, bertalian, pengaruh memengaruhi satu dengan yang lainnya. Tidak ada teks yang hadir dari ruang hampa tanpa pengaruh apapun dari teks-teks sebelumnya. Terhadap teks pendahulunya (hipogram), teks yang hadir kemudian senantiasa memberikan geliat baru, pemaknaan baru, dan bentuk baru. Hal ini terjadi karena teks lahir dalam kurun yang lebih kemudian daripada hipogram, berada dalam lintasan pengalaman dunia yang lebih kompleks dari hipogramnya itu. teks selanjutnya itu bisa menjadi penguat,

penyanggah, atau bahkan perusak hipogramnya. Dalam posisi ini, teks baru itu mendekonstruksi hipogramnya.

Bahasan pada artikel kali ini adalah tentang ekofeminisme. Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari lingkungan alamnya. Alam selalu menyediakan kebutuhan manusia. Akan tetapi, alam tidak akan terus-menerus menyajikan kebutuhan tersebut jika manusia tak berhenti mengeksploitasi dan merusak sumber daya alam. Salah satu faktor penyebab kerusakan lingkungan adalah pergeseran pandangan hidup manusia dari ekosentris menjadi antroposentris (Gebreyohannes & Ambachew, 2022). Pandangan hidup di atas mengarah pada eksploitasi sumber daya alam, yang mengarah pada penipisan sumber daya dan kerusakan fungsi ekologis kehidupan manusia (Karilemla, 2023). Sementara ketersediaan energi akan membantu manusia untuk terus melanjutkan kehidupannya.

Perempuan layaknya alam yang sering kali mendapatkan ketidakadilan. Perempuan secara budaya dikaitkan dengan kegiatan rumah tangga dan dianggap memiliki status sosial yang lebih rendah daripada laki-laki (Schreiber, 2022). Hal tersebut menyadarkan akan adanya ketidakadilan gender yang membuat perempuan tertindas oleh kaum laki-laki. Perempuan akan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak dihargai, dan seringkali kehilangan hak-hak dasarnya (Roots, 2022). Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan. Salah satunya adalah budaya patriarki. Paham tersebut menganggap laki-laki lebih superior daripada perempuan dan memiliki kekuatan yang lebih besar dalam masyarakat (Wang, 2020).

Mitologi telah menjadi jendela yang menarik untuk memahami dinamika budaya dan nilai-nilai yang melandasi sebuah masyarakat (Sultan & ElSherbini, 2023). Di tengah keberagaman mitos yang tersebar di seluruh dunia, Dewi Sri, sebagai lambang kesuburan dan keberlimpahan, memegang peranan penting dalam konteks budaya Indonesia. Dalam mitologi Jawa, Dewi Sri digambarkan sebagai perwujudan dari kebaikan, kesuburan, dan kesejahteraan. Salah satu narasi yang paling terkenal yang melibatkan Dewi Sri adalah dalam epik Ramayana, sebuah kisah yang telah mengilhami banyak karya seni dan sastra di Nusantara. Dalam Ramayana, Dewi Sri muncul sebagai istri dari Dewa Wisnu yang turun ke bumi dalam wujud Sita, istri dari Rama, tokoh utama dalam cerita Ramayana. Kehadiran Dewi Sri dalam Ramayana memberikan dimensi mistis dan spiritual yang mendalam, menandakan peran pentingnya dalam menjaga keseimbangan alam dan kesejahteraan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan intertekstualitas dan dekonstruksi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada analisis mendalam terhadap objek penelitian.

Sementara sumber pendukung seperti buku teori feminis dan jurnal-jurnal yang membahas ekofeminisme (Noviana et al., 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks-teks cerita rakyat yang mengandung narasi tentang Dewi Sri dan Dewi Lanjar. Sumber data meliputi naskah tertulis seperti buku cerita rakyat, artikel jurnal, dan dokumen tertulis lainnya, serta hasil observasi partisipatif dari upacara adat, pertunjukan seni tradisional, dan ritual yang terkait dengan kedua dewi. Wawancara dengan para ahli budaya, tokoh masyarakat, dan praktisi seni tradisional juga dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang narasi tersebut.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan intertekstual dekonstruktif dan ekofeminisme. Langkah-langkah analisis meliputi identifikasi naratif untuk menemukan narasi utama tentang Dewi Sri dan Dewi Lanjar, analisis intertekstualitas untuk melihat hubungan antara teks-teks yang berbeda, dekonstruksi untuk membongkar struktur naratif dan mengungkap kontradiksi serta ambiguitas dalam penggambaran kedua dewi, dan analisis ekofeminisme untuk memahami bagaimana narasi tersebut mencerminkan pandangan gender dan hubungan dengan alam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang mencakup pengumpulan data, analisis teks, dan interpretasi temuan dalam konteks ekofeminisme.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan teks-teks cerita rakyat, melakukan observasi partisipatif pada upacara adat dan pertunjukan seni, serta melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci. Analisis teks dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis teks-teks yang mengandung narasi tentang Dewi Sri dan Dewi Lanjar, serta mengkaji bagaimana narasi tersebut membentuk makna melalui hubungan antar-teks dan dekonstruksi. Interpretasi temuan dilakukan dengan menafsirkan hasil analisis dalam konteks ekofeminisme, untuk menggali bagaimana narasi tentang Dewi Sri dan Dewi Lanjar mencerminkan pandangan ekologis dan gender dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang narasi budaya dan ekologis dalam cerita rakyat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan intertekstual dekonstruktif dengan perspektif ekofeminisme memungkinkan kita untuk mengeksplorasi dan memahami perbedaan serta persamaan dalam penggambaran Dewi Sri dan Dewi Lanjar dalam cerita rakyat Indonesia. Kedua tokoh ini, meskipun berasal dari konteks mitologis yang berbeda, mengandung elemen-elemen naratif yang dapat dibandingkan dan dikontraskan untuk mengungkap makna-makna yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan alam dan konstruksi sosial gender.

Intertekstual Dewi Sri, Lambang Kesuburan dan Kemakmuran. Dewi Lanjar, Sosok Antagonis dan Mistis

Dewi Sri dikenal sebagai dewi kesuburan dan kemakmuran dalam mitologi Jawa dan Bali. Dia dianggap sebagai penjelmaan dari bumi dan padi, simbol utama kehidupan agraris yang sangat dihormati. Narasi tentang Dewi Sri sering kali menggambarkan dirinya sebagai sosok yang penuh kasih dan pemberi berkah, yang memastikan keberlangsungan hidup manusia melalui panen yang melimpah. Dalam perspektif ekofeminisme, Dewi Sri mewakili harmoni antara manusia dan alam, di mana perempuan (dalam wujud Dewi Sri) berperan sebagai penjaga dan pemelihara kesuburan tanah. Dalam perspektif ekofeminisme, Dewi Sri mewakili harmoni antara manusia dan alam, di mana perempuan (dalam wujud Dewi Sri) berperan sebagai penjaga dan pemelihara kesuburan tanah. Ekofeminisme, yang menggabungkan perhatian terhadap ekologi dan feminisme, melihat hubungan yang erat antara eksploitasi alam dan penindasan terhadap perempuan. Dewi Sri, sebagai dewi kesuburan, melambangkan peran perempuan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pertanian tradisional. Narasi tentang Dewi Sri mengajarkan nilai-nilai penghormatan terhadap alam, keberlanjutan, dan kelestarian lingkungan, yang sangat relevan dalam konteks tantangan ekologis saat ini (Bhattacharyya, 2022).

Pemahaman tentang Dewi Sri juga membawa kita kepada pengakuan terhadap kearifan lokal dan pengetahuan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat agraris, peran perempuan sebagai penjaga benih dan pengolah tanah sangat dihargai, dan mitos Dewi Sri memperkuat status tersebut. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya kolaborasi antara manusia dan alam, serta menghormati siklus alami yang mendukung kehidupan.

Di ranah teori penggambaran Dewi Sri, kita dapat melihat bagaimana representasi mitologis ini mengakar kuat dalam budaya lokal, menawarkan kerangka simbolis untuk memahami hubungan manusia dengan alam. Representasi Dewi Sri sebagai simbol kesuburan dan kelimpahan juga mendorong kita untuk mempertimbangkan kembali praktik-

praktik pertanian modern yang sering kali merusak lingkungan (Rohman et al., 2022). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekofeminisme, masyarakat dapat mengadopsi pendekatan yang lebih berkelanjutan dan inklusif dalam mengelola sumber daya alam. Selain itu, Dewi Sri juga memberikan inspirasi dalam memperkuat peran perempuan dalam upaya pelestarian lingkungan. Mengakui dan mengapresiasi kontribusi perempuan dalam praktik pertanian dan pengelolaan sumber daya alam dapat mendorong kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan. Melalui penggambaran Dewi Sri, kita diajak untuk mengadopsi sikap yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap alam, mengakui bahwa keberlanjutan ekologi sangat bergantung pada hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan.

Di sisi lain, Dewi Lanjar dikenal dalam cerita rakyat Jawa sebagai sosok mistis yang erat kaitannya dengan dunia gaib dan pesugihan. Berbeda dengan citra positif Dewi Sri, Dewi Lanjar sering digambarkan sebagai figur yang ambivalen, bahkan antagonis. Cerita tentang Dewi Lanjar kerap kali mengandung elemen peringatan tentang bahaya yang mengintai bagi mereka yang mencari kekayaan melalui cara-cara mistis. Dalam ekofeminisme dekonstruktif, Dewi Lanjar dapat dilihat sebagai representasi dari kekuatan alam yang tidak dapat dikendalikan dan potensi destruktifnya, serta sebagai refleksi dari stereotip gender negatif yang melekat pada perempuan yang dianggap menakutkan atau berbahaya.

Dalam narasi-narasi ini, Dewi Lanjar sering kali dihubungkan dengan perjanjian mistis dan dunia pesugihan, yang merupakan praktik mencari kekayaan melalui bantuan gaib yang sering kali melibatkan ritual-ritual tertentu. Praktik ini secara moral dipandang negatif oleh masyarakat karena dianggap melanggar norma-norma sosial dan etika yang berlaku. Kisah-kisah ini mencerminkan ketakutan masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan supranatural yang tidak dapat dijelaskan secara rasional, serta konsekuensi buruk yang dapat menimpa individu yang terlibat dalam praktik tersebut.

Dalam perspektif ekofeminisme dekonstruktif, Dewi Lanjar dapat dilihat sebagai representasi dari kekuatan alam yang tidak dapat dikendalikan dan potensi destruktifnya, serta sebagai refleksi dari stereotip gender negatif yang melekat pada perempuan yang dianggap menakutkan atau berbahaya. Ekofeminisme dekonstruktif berusaha mengungkap bagaimana narasi-narasi ini mencerminkan ketidaksetaraan gender dan cara-cara di mana perempuan sering kali digambarkan dalam cahaya negatif ketika mereka melampaui batas-batas sosial yang diterima (Sumartini et al., 2023). Dewi Lanjar, sebagai sosok perempuan

yang memiliki kekuatan gaib dan menakutkan, mencerminkan ketakutan terhadap perempuan yang tidak tunduk pada norma-norma patriarkal.

Penggambaran Dewi Lanjar sebagai sosok yang ambivalen dan antagonis juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks terkait dengan kontrol dan kekuasaan. Dalam banyak cerita, perempuan yang memiliki kekuatan atau kemampuan yang melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh masyarakat patriarkal sering kali dianggap berbahaya dan harus dikendalikan atau bahkan dihukum. Narasi tentang Dewi Lanjar mengandung unsur-unsur ini, menunjukkan bagaimana perempuan yang menentang norma-norma sosial atau yang memiliki kekuatan yang tidak dapat dijelaskan sering kali dihadapi dengan ketakutan dan prasangka.

Dewi Lanjar juga mewakili aspek kekuatan alam yang liar dan tidak dapat diprediksi. Sebagai sosok yang terkait dengan dunia gaib dan pesugihan, dia mencerminkan ketidakpastian dan potensi destruktif alam yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Dalam konteks ekofeminisme, ini menggarisbawahi hubungan yang rumit antara manusia dan alam, di mana alam sering kali dipandang sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan atau dikendalikan, namun pada saat yang sama tetap memiliki kekuatan yang mengintimidasi dan menakutkan. Melalui lensa ekofeminisme dekonstruktif, kita dapat melihat bahwa narasi tentang Dewi Lanjar tidak hanya berbicara tentang kekuatan mistis dan pesugihan, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan perempuan yang berada di luar batas-batas normatif. Dewi Lanjar, dengan segala ambivalensinya, mengajarkan kita tentang ketakutan terhadap yang tidak diketahui dan tidak terkendali, serta bagaimana hal ini sering kali diterjemahkan dalam bentuk pengucilan dan stereotip negatif terhadap perempuan.

Aspek Dekonstruktif Ekofeminisme

Pendekatan dekonstruktif ekofeminisme memungkinkan kita untuk melihat bagaimana narasi-narasi ini bukan hanya tentang hubungan manusia dengan alam, tetapi juga tentang bagaimana perempuan dan kekuatan feminin direpresentasikan dan dimaknai dalam budaya (Andayani & Jupriono, 2019) . Melalui lensa dekonstruktif, kita dapat mengidentifikasi kontradiksi dan ambiguitas dalam cerita-cerita ini. Misalnya, sementara Dewi Sri dipuja dan dirayakan sebagai sumber kehidupan, ia juga diharuskan untuk tetap dalam peran tradisional yang mendukung struktur patriarkal masyarakat agraris. Sebaliknya, Dewi Lanjar, yang melambangkan kekuatan alam yang liar dan tidak terkendali, justru dikucilkan dan ditakuti,

mencerminkan ketakutan terhadap perempuan yang melampaui batas-batas yang diterima oleh masyarakat patriarkal.

Dalam cerita tentang Dewi Lanjar, terdapat oposisi biner yang menonjol dalam penggambarannya.

Tabel 1. Oposisi Biner

Oposisi Biner	Dewi Lanjar	Perspektif Ekofeminisme
Kesedihan dan Kekuatan	Awalnya penuh kesedihan setelah kehilangan suaminya, namun menemukan kekuatan baru dalam tapa brata dan pertemuan dengan Ratu Kidul.	Kesedihan mencerminkan kerentanan perempuan, sementara kekuatan menyoroti potensi transformasi dan penguatan perempuan dalam menghadapi tantangan.
Perpisahan dan Pertemuan	Perpisahan dengan Panembahan Senopati dan Mahapatih Singoranu diikuti oleh pertemuan penting dengan Ratu Kidul.	Perpisahan mencerminkan pemisahan perempuan dari lingkungan sosial yang dikenalnya, sementara pertemuan menunjukkan koneksi yang lebih dalam antara perempuan dan alam.
Tugas dan Kebijaksanaan	Gagal menunaikan tugas untuk mengganggu Raden Bahu, namun menunjukkan kebijaksanaan dengan memohon izin tinggal di Pekalongan.	Kegagalan mencerminkan tantangan dalam menghadapi ekspektasi masyarakat, sementara kebijaksanaan menyoroti kemampuan perempuan untuk menemukan solusi bijaksana dalam menghadapi kesulitan.

Intertekstual Dekonstruktif Nilai-nilai Ekofeminisme

Dengan membandingkan narasi tentang Dewi Sri dan Dewi Lanjar, kita dapat melihat bagaimana kedua tokoh ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks tentang peran perempuan dalam hubungan dengan alam. Keduanya menggambarkan aspek-aspek ekologi yang berbeda: Dewi Sri dengan kesuburan dan kelimpahan, serta Dewi Lanjar dengan misteri dan kekuatan destruktif. Namun, melalui analisis intertekstual, kita juga dapat melihat bagaimana kedua narasi ini saling mempengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat terhadap perempuan dan alam.

Tabel ini merangkum perbandingan utama antara Dewi Sri dan Dewi Lanjar, menunjukkan bagaimana keduanya mewakili berbagai aspek ekologi, gender, dan masyarakat dalam mitologi.

Tabel 2. Perbandingan Utama Antara Dewi Sri Dan Dewi Lanjar

Aspek	Dewi Sri	Dewi Lanjar
Peran dalam Mitologi	Dewi kesuburan dan kemakmuran, simbol agraris.	Sosok mistis dan antagonis, terkait dengan pesugihan.
Simbolisme	Kesuburan, padi, keberkahan, kehidupan agraris.	Kekuatan gaib, pesugihan, ambivalensi.
Citra Sosial	Positif, penuh kasih, pemberi berkah.	Ambivalen, menakutkan, berbahaya.
Hubungan dengan Alam	Mewakili harmoni antara manusia dan alam.	Mewakili kekuatan alam yang tidak terkendali.
Persepsi Gender	Perempuan sebagai penjaga dan pemelihara kesuburan.	Perempuan sebagai sosok yang melampaui batas, menakutkan.
Aspek Ekofeminisme	Representasi harmoni dan keberlanjutan ekologis.	Representasi potensi destruktif dan ketakutan terhadap alam.
Kontradiksi Dekonstruktif	Dipuja namun tetap dalam peran tradisional patriarkal.	Dikucilkan dan ditakuti, mencerminkan stereotip negatif.
Intertekstualitas	Narasi positif tentang pemeliharaan kehidupan.	Narasi peringatan tentang bahaya kekuatan alam dan perempuan.
Makna Sosial	Simbol kebaikan dan pemberi kehidupan.	Simbol ambivalen, mencerminkan ketakutan dan kontrol sosial.
Representasi Ekologis	Kesuburan dan kelimpahan alam yang berkelanjutan.	Misteri dan kekuatan destruktif alam.

Dalam pandangan ekofeminisme, mitologi dan cerita rakyat sering kali menjadi cerminan dari hubungan yang kompleks antara manusia, alam, dan gender. Dalam konteks mitologi Jawa, Dewi Sri dan Dewi Lanjar muncul sebagai dua sosok yang memperkuat

pemahaman kita tentang peran perempuan dalam menjaga keseimbangan alam dan manusia. Melalui dekonstruksi dan analisis intertekstual, kita dapat menjelajahi kedalaman makna di balik penggambaran kedua dewi ini, menggali nilai-nilai ekofeminisme yang tersirat dalam narasi-narasi mereka. Tabel berikut merupakan intertekstualitas dekonstruktif antara Dewi Sri dan Dewi Lanjar.

Tabel 3. Intertekstualitas Dekonstruktif antara Dewi Sri dan Dewi Lanjar

Aspek	Dewi Sri	Dewi Lanjar
Representasi Alam	Dewi Sri sering kali diasosiasikan dengan kesuburan dan kemakmuran, mewakili harmoni antara manusia dan alam. Penggambarannya sering terkait dengan siklus panen dan siklus alam lainnya, menunjukkan peran penting perempuan dalam menjaga keseimbangan alam.	Dewi Lanjar juga memiliki hubungan erat dengan alam, namun, penggambarannya cenderung lebih kompleks. Selain sebagai penjaga kesuburan tanah, ia juga sering diasosiasikan dengan aspek-aspek alam yang bersifat mistis, seperti hutan dan sungai, menunjukkan kekuatan alam yang tidak terkendali dan potensi destruktifnya.
Peran dalam Masyarakat	Dewi Sri dipandang sebagai pemberi berkah bagi pertanian dan kelangsungan hidup manusia, memperkuat peran perempuan sebagai penjaga dan pemelihara kesuburan tanah. Representasinya memperkuat gagasan tentang hubungan yang harmonis antara manusia, perempuan, dan alam.	Dewi Lanjar, meskipun awalnya digambarkan sebagai sosok yang terhimpit oleh kesedihan, menemukan kekuatan dan transformasi dalam hubungannya dengan alam. Penggambarannya menyoroti potensi perempuan untuk menjawab tantangan dan menemukan koneksi yang lebih dalam dengan lingkungan mereka, menunjukkan peran perempuan dalam menjaga keseimbangan alam dan manusia dalam masyarakat agraris.
Hubungan dengan Mitos/Cerita Rakyat Lain	Dewi Sri sering kali dihubungkan dengan mitos-mitos lain yang menggambarkan kekuatan alam dan kesuburan, seperti mitos-mitos tentang Dewi Pertiwi atau Dewi Bumi. Ini menunjukkan bagaimana penggambaran Dewi Sri memiliki keterkaitan yang kuat dengan gagasan-gagasan tentang perempuan dan alam dalam budaya Jawa.	Dewi Lanjar, meskipun memiliki narasi yang unik, juga dapat dilihat dalam konteks mitos-mitos lain yang menggambarkan peran perempuan dalam menjaga keseimbangan alam dan manusia. Penggambarannya memperkuat gagasan tentang kekuatan perempuan dalam masyarakat agraris serta hubungan yang kompleks antara perempuan, alam, dan budaya dalam mitologi Jawa.

Peran dalam Ritual dan Tradisi	Dewi Sri sering dihormati melalui berbagai upacara dan ritual, terutama yang terkait dengan pertanian dan panen. Partisipasi dalam ritual-ritual ini memperkuat peran perempuan sebagai penjaga kesuburan dan kesejahteraan masyarakat agraris.	Dewi Lanjar juga memiliki peran dalam ritual dan tradisi masyarakat, terutama yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam dan permohonan akan keselamatan dan keberuntungan. Keterlibatan perempuan dalam ritual-ritual ini mencerminkan kedalaman hubungan mereka dengan alam dan kepercayaan akan kekuatan perempuan dalam menjaga keseimbangan ekologis.

SIMPULAN

Dalam kajian intertekstualitas dekonstruktif antara mitologi Dewi Sri dengan Dewi Lanjar dari sisi ekofeminisme, kita dapat mengidentifikasi beberapa aspek yang memperlihatkan perubahan makna dan penafsiran dari kedua narasi tersebut. Kedua karakter ini memainkan peran penting dalam memperkuat gagasan tentang hubungan antara perempuan, alam, dan masyarakat agraris dalam budaya Jawa. Dewi Sri dan Dewi Lanjar, meskipun memiliki perbedaan dalam penggambaran dan narasi cerita, saling melengkapi dalam merepresentasikan aspek-aspek feminin yang kuat serta peran perempuan dalam menjaga keseimbangan ekologis.

Dewi Sri digambarkan sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran, yang memperkuat gagasan tentang harmoni antara manusia dan alam. Penggambarannya menggambarkan peran perempuan sebagai penjaga dan pemelihara kesuburan tanah, serta kelembutan dan kekuatan yang terkait dengan femininitas. Di sisi lain, Dewi Lanjar, meskipun awalnya digambarkan sebagai sosok yang penuh kesedihan, menemukan kekuatan dan transformasi dalam hubungannya dengan alam. Penggambarannya menyoroti potensi perempuan untuk menjawab tantangan dan menemukan koneksi yang lebih dalam dengan lingkungan mereka, menunjukkan peran perempuan dalam menjaga keseimbangan alam dan manusia dalam masyarakat agraris.

Dari perspektif ekofeminisme, kedua karakter ini memberikan gambaran tentang kekuatan perempuan dalam menjaga keseimbangan ekologis dan menemukan makna dalam hubungan mereka dengan lingkungan alam. Melalui analisis intertekstualitas dan dekonstruksi, kita dapat melihat bagaimana kedua karakter ini saling melengkapi dan memberikan wawasan yang dalam tentang peran perempuan dalam budaya Jawa serta hubungan mereka dengan alam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi

penting dalam pemahaman tentang ekofeminisme dalam konteks cerita rakyat Jawa, serta mengajak kita untuk lebih memahami dan menghargai peran perempuan dalam menjaga keseimbangan ekologis dan memelihara hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, A., & Jupriono, D. (2019). Representation Of Nyi Roro Kidul In Myth, Legend, And Popular Culture. *Anaphora: Journal of Language, 2*, 28–36.

Bhattacharyya, P. (2022). Ecofeminist Consciousness in Select Folktales from Northeast India. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 14*(2). https://doi.org/10.21659/rupkatha.v14n2.ne20

Gebreyohannes, N. M., & Ambachew, A. D. (2022). Women's Perceptions of Nature: An Ecofeminist Analysis of Tsitsi Dangarembga's This Mournable Body. *Humanities (Switzerland), 11*(6). https://doi.org/10.3390/h11060159

Karilemla. (2023). Ao-Naga environmental ethics in dialogue with deep ecology. *AlterNative, 19*(4), 833–840. https://doi.org/10.1177/11771801231196153

Maulidi, C., & Wulandari, L. D. (2017). Changing cultural landscape in post-productivism of rice field in Nyuh Kuning Village Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 70*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/70/1/012049

Noviana, F., Mulyadi, B., & Rahmah, Y. (2021). Ecofeminism Perspective on the Role of Women Concerning Nature in Miyori No Mori Anime. *E3S Web of Conferences, 317*. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702001

Rohman, A. S., Fitrahayunitisna, F., & Astawan, I. K. Y. (2022). Nilai Ekologis Cerita Rakyat Dewi Sri dan Implikasinya dalam Kehidupan Pragmatis Masyarakat Petani Jawa Timur. Waskita: *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, 6*(1), 86. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.7

Roots, J. W. (2022). *Fannish folklore: Feminist fan-fiction retellings of Germanic fairy tales. In Fannish Folklore: Feminist Fan-Fiction Retellings of Germanic Fairy Tales*. Peter Lang AG. https://doi.org/10.3726/b18112

Schreiber, R. A. (2022). A Multiplicity of Stories: Reading Feminist Orientalism in Scheherazade.2. *Journal of the Society for American Music, 16*(2), 206–232. https://doi.org/10.1017/S1752196322000037

Sultan, S. Y., & ElSherbini, A. A. (2023). An Ecofeminist Perspective of the Alternate-History Novel Pastwatch: The Redemption of Christopher Columbus. *Humanities (Switzerland), 12*(4). https://doi.org/10.3390/h12040070

Sumartini, S., Nuryatin, A., Zulaeha, I., & Nugroho, Y. E. (2023). Characteristics of Environmental Love in a Child in Partikel Novel by Dewi Lestari: An Ecofeminism Study. *International Journal of Multicultural and Multireligious, 10*(2), 133–139. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i2.4389

Susilawati, P. N., Yursak, Z., & Amanda, U. D. (2020). Local Rice Conservation Through Local Wisdom of Indigenous Culture in Kasepuhan Cisungsang, Banten Province, Indonesia. I*OP Conference Series: Earth and Environmental Science, 591*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/591/1/012046

Triatmodjo, S., Tsai, T. T. Te, Burhan, M. A., Prasetya, H. B., & Budiarti, E. (2022). Mythologization of The Goddess Mazu: Readings through Spacial Setting and Activity in the Interior of Cu An Kiong Temple. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 22*(2), 381–391. https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.40627

Wang, C. Y. (2020). Chinese Folklore for Modern Times: Three Feminist Re-visions of The Legend of the White Snake. *Asian Studies Review, 44*(2), 183–200. https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1714544

Wayan Agus Wiratama, I., Studi Pendidikan Bahasa Inggris, P., Bahasa dan Seni, F., & Saraswati Gede Gita Wiastra, I. I. (n.d.). Intertekstualitas Pandangan Feminisme Tirto Adhi Soerjo dan Minke dalam Novel Bumi Manusia Ngurah Artha Yoga Pratama. *Wacana Saraswati, 23*(02)27-41. https://doi.org/10.46444/wacanasaras-wati.v23i2.673